

## Superioritas Injil Dalam Surat Galatia

Cansui Siregar

Pascasarjana, IAKN Tarutung

[siregar19@gmail.com](mailto:siregar19@gmail.com)

### Abstract:

*Living as a free Christian is the right of every believer. The term 'independence' or 'merdeka' is a hope for a life free from the burdens and pressures of life from foreign parties. There is no benefit or enjoyment in human life if life feels like it is being colonized, oppressed, burdened by things that should not be a burden; especially if this goes on for decades. Becoming a true Christian is being a free Christian. Jesus Christ is the Deliverer of everyone who comes to Him. "Christian freedom lies in the freedom of a Christian who has been transformed by Christ into a new person in accordance with God's will to live a life that is fruitful, has an impact and is pleasing to God." Using qualitative methods and a literature study approach, the author explores the purpose of the letter Galatians was written to Galatian Christians, namely so that they could become free people. This means a life free from the burden and curse of sin. Becoming a free Christian means living a new life, a life that is led and moved by the Holy Spirit in accordance with God's will. There is no pressure and demands from foreign parties which ultimately make the lives of independent Christians boring and stiff. The result of this research is that free Christians are people who are 'truly free' because Christ has liberated all believers. Being a free Christian is not the same as being a legalist Christian. Being a free Christian is not the same as obeying all the rules according to the rules of the "christian religion."*

**Keywords:** *superiority, gospel, Galatians*

### Abstrak:

Hidup sebagai orang kristen merdeka adalah hak setiap orang percaya. Istilah 'kemerdekaan' atau 'merdeka' adalah suatu harapan akan kehidupan yang terbebas dari beban dan tekanan hidup dari pihak asing. Tidak ada keuntungan dan kenikmatan dalam hidup manusia jika hidup serasa dijajah, ditekan, dibebani oleh hal-hal yang seharusnya tidak perlu menjadi beban; apalagi jika hal tersebut berlangsung selama berpuluh tahun. Menjadi orang kristen sejati adalah menjadi *orang kristen merdeka*. Yesus Kristus adalah Sang Pembebas setiap orang yang datang kepada-Nya. "Kemerdekaan kristen terletak pada kebebasan seorang kristen yang telah diubahkan oleh Kristus menjadi manusia baru sesuai dengan kehendak Allah untuk hidup berbuah, berdampak dan berkenan kepada Allah." Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan, penulis menggali tujuan surat Galatia ditulis kepada orang kristen Galatia, yakni agar mereka menjadi orang merdeka. Hal ini berarti hidup yang terbebas dari beban dan kutuk dosa. Menjadi kristen merdeka adalah menghidupi suatu hidup yang baru, hidup yang dipimpin dan digerakan oleh Roh Kudus sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada tekanan dan tuntutan dari pihak asing yang pada akhirnya menjadikan hidup orang kristen merdeka membosankan dan kaku. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang kristen merdeka adalah orang yang 'benar-benar merdeka' karena Kristus sudah memerdekan semua orang percaya. Menjadi orang kristen merdeka tidak sama dengan menjadi seorang *kristen-legalis*. Menjadi orang kristen merdeka tidak sama dengan menaati semua peraturan sesuai dengan peraturan "keagamaan kristen."

**Kata kunci:** superioritas, Injil, Galatia

## PENDAHULUAN

Surat Galatia memberikan informasi kepada pembaca otobiografi tentang Paulus yang tidak ditemukan di tempat lain dalam Alkitab. Dan bagian awal suratnya, Paulus menceritakan kondisinya sebelum pertobatannya kepada Kristus (1:13-14), kemudian secara singkat menyebutkan pertobatannya yang ajaib (1:15-16), dan akhirnya menjelaskan tahun-tahun antara pertobatannya dan khotbahnya pada awal pelayanannya (1:17-24).

Apakah isu utama dari surat Galatia? Charles R. Erdman berpendapat bahwa “Surat Galatia ini adalah ibarat ‘Undang-Undang Dasar’ dari “kebebasan (kemerdekaan) kerohanian bagi seluruh dunia dan sepanjang masa.”<sup>1</sup> Hal ini tentu dapat diterima karena memang surat Paulus kepada jemaat Galatia menjelaskan bagaimana menjadi orang Kristen yang merdeka atau memerdekakan hidup semua orang yang percaya kepada Tuhan. Orang Kristen Galatia telah diberikan peringatan agar berani menolak Injil palsu, yang dibungkus dengan perbuatan baik bukan karena iman agar berpegang pada Injil iman yang sejati, yang berasal dari Allah dan diteguhkan dalam Roh Kudus. Tema utamadari surat Galatia ini adalah bahwa kasih karunia merupakan jalan menuju kehidupan dan cara bagaimana orang percaya menjalani hidup. Dalam bagian utama pertama dari surat ini (1:1-2:21), Paulus menegaskan kebenaran Injil berdasarkan kasih karunia. Dalam pasal 1 ini sudah termasuk pembelaan keotoritasian kerasulan Paulus, yang menjamin bahwa ia telah memberitakan Injil sejati kepada orang Galatia yang telah diterimanya dari Tuhan dan juga yang telah diajarkan oleh para rasul lainnya.

Pada bagian ini, tercakup beberapa elemen penting dari otobiografis Paulus dibandingkan dari semua tulisannya. Paulus menceritakan kisah perpalingannya dengan sangat terperinci di sini. Dia juga menyelipkan kisah perselisihan yang dia alami dengan rasul Petrus. Betapa mudahnya untuk percaya dan memberitakan satu hal sementara menyerah pada tekanan untuk hidup demi menyenangkan orang lain! Melalui kesaksian pribadinya dalam menerima dan memberitakan Injil kasih karunia, Paulus menegaskan bahwa orang kristen yang telah dimerdekakan dari kutuk hukum Taurat dan telah diselamatkan dari hukuman yang akan datang (berkat eskatologis).

---

<sup>1</sup> William Macdonald, *Believer's Bible Commentary, Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia* (Sastra Hidup Indonesia, 2018), <http://www.sastra-hidup.net>.

Itu berarti orang kristen merdeka diberdayakan untuk hidup di luar batas legalistik. Sama seperti seorang ahli bedah yang mencari tumor ganas yang perlu diiris segera,<sup>2</sup> Paulus mempersiapkan pasiennya dengan salam singkat untuk mengingatkan mereka dari apa yang sedang dipertaruhkan: *kasih karunia, damai sejahtera, Injil penebusan Kristus kematian dan kebangkitan ajaib, dan kemuliaan Tuhan*. Hal ini berarti kehidupan atau kematian bagi orang Kristen di Galatia. Dalam keadaan darurat rohani ini, Paulus tidak membuang waktu dalam mempertimbangkan untuk memilih tindakan merawat, membuat prosedur non-invasif, menyiapkan anestesi, atau menenangkan pasiennya dengan cara tidur yang menyenangkan dan bijaksana. Sebaliknya, dia mengambil pisau bedahnya dan mulai memotong, menyatakan alasan atau penyebab utama dari kasusnya di muka: satu-satunya hanya ada *Injil kasih karunia*. Tambahan apa pun untuk Injil ini berpotensi menghasilkan penyimpangan dari kebenaran, yang mengarah ke wabah kanker pada iman kristen.<sup>3</sup>

Ketika sampai pada kebenaran mendasar ini, Paulus tidak keliru. Dia berurusan terhadap hal itu dengan berani, tegas, dan tanpa kuatir tentang potensi akibat. Injil murni yang telah Paulus khotbahkan berada dalam bahaya bermutasi menjadi seperti binatang buas yang mencampuradukkan *iman kepada Yesus* dengan hukum, bekerja, dan sejumlah gangguan kasar lainnya ke dalam kehidupan Kristen itu.<sup>4</sup> Bagian terburuk dari wabah yang sedang menyerang jemaat di Galatia ini adalah mereka menerima begitu saja secara sukarela! Paulus mengkhotbahkan dan mengajarkan pesan berkenaan dengan anugerah Allah yang jelas melalui iman dan tidak ada yang lain, atas dosa. Pengajar-pengajar Yudaisme telah membawa ancaman nyata dan menginfeksi jemaat Galatia (1:1-5).<sup>5</sup>

Paulus memulai suratnya dengan cara yang khas pada zamannya dengan menyebut pengirimnya, menyatakan penerima, dan memberikan/memohon berkat. Dalam salam ini kita akan melihat dua dorongan utama dari keseluruhan pesannya yang akan dia kembangkan nanti: Otoritas yang diberikan Tuhan sebagai rasul sejati (1:1) dan kesederhanaan Injil Yesus Kristus (1:1-5). Sebutan identifikasi diri Paulus sebagai “Paulus, seorang rasul” berfungsi lebih dari sekedar identifikasi penulis. Dari kata-kata

---

<sup>2</sup> Charles R. Swindol, *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 8 Galatians-Ephesians* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2015).

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

pembuka surat ini, Paulus dengan jelas menegaskan apa yang para lawannya perselisihkan: bahwa dia sama dengan seperti kedua belas rasul yang dipanggil dan dipilih Yesus. Paulus telah mempelajari dan mengetahui apa motif dari pengajar-pengajar Yahudi yang tidak menyukainya, mereka sedang menabur benih *legalisme* setelah kepergiannya. Untuk itu, mereka mendiskreditkan Paulus sebagai penipu, jika mereka bisa menanamkan ketidakpercayaan di antara jemaat Galatia tentang keakuratan atau kelengkapan pesan Paulus atau jika mereka bisa membuat ganjalan antara Paulus dan para rasul lainnya. Kemudian orang kristen di Galatia akan dengan mudah mendengarkan ‘Injil versi yang lebih Yahudi’ yang menekankan melakukan tuntutan hukum Taurat.

Paulus menyatakan dengan tegas bahwa ia adalah rasul Yesus Kristus yang autentik. Bukti pertama berkaitan dengan identitas kerasulan adalah bahwa rasul harus menjadi saksi mata Kristus yang bangkit. Paulus menulis dalam 1 Korintus 9:1 “Bukankah aku rasul? Bukankah aku telah melihat Yesus, Tuhan kita?” Kedua, para rasul diberikan Allah jabatan dan kepercayaan untuk melakukan tanda-tanda yang ajaib, dan seperti yang ditulis Paulus dalam 2 Korintus 12:12 “segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa.” Dan terakhir, para rasul harus dipilih secara langsung dan yang telah menjadi saksi melihat kebangkitan Tuhan (Kisah Para Rasul 1:21-26). Paulus telah memenuhi semua persyaratan ini karena dia telah berjumpa dan melihat Kristus yang bangkit dalam perjalanannya ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9:3-6). Yesus telah memilih dan memberdayakan Paulus untuk melakukan tanda-tanda dan karunia rohani yang luar biasa selama pelayanannya, khususnya kepada orang-orang non Yahudi (Kisah Para Rasul 14:3). Kepada Ananias Allah telah berkata bahwa Allah akan secara khusus memilih Paulus untuk membawa Injil kepada bangsa-bangsa lain (Kisah Para Rasul 9:15).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mendeskripsikan berbagai ulasan Paulus terhadap superioritas Injil terkhusus atas hukum Taurat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan literatur review dalam prinsip apologetika kritis. Tujuannya adalah menandakan pesan Injil gereja mula-mula dan konsep kemerdekaan Kristen dari kutuk

Taurat. Hasil yang mungkin diharapkan bagi pembaca adalah menyikapi kebenaran teologis Injil yang diberitakan oleh Yesus Kristus dan dampaknya terhadap orang berdosa. Pesan Injil ini diwartakan oleh gereja melalui para rasul dan orang percaya sejak peristiwa kebangkitan Yesus sampai sekarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keautentikan Injil (1-2)**

Setelah menyampaikan salam singkat, Paulus memberikan pernyataan sanggahan atas berita yang telah diterima oleh orang Galatia dari sumber yang tidak sesuai dengan Injil yang telah Paulus beritakan kepada jemaat Galatia, yaitu injil lain atau palsu (1:1-10). Mungkin ada yang bertanya: Apa spesialnya pesan Paulus? Mengapa Injil yang disampaikannya lebih baik dari yang disampaikan orang lain? Untuk menjawab mereka, Paulus menceritakan kembali kisah perpalingannya yang radikal dari Yudaisme kepada iman dalam Kristus dan panggilannya sebagai rasul Yesus Kristus (1:11-24). Baik Petrus, maupun para rasul yang lain telah bertemu dan berjabat tangan dengan Paulus sebagai tanda persekutuan, dan telah bersama-sama menjadi rasul karena kasih karunia Allah; Petrus dan para rasul lainnya telah menjadi rasul bagi orang-orang Yahudi bersunat, sementara Paulus telah menjadi rasul bagi orang-orang yang tidak bersunat (2:1-10). Paulus juga menceritakan suatu waktu ketika dia bersama Petrus dan bagaimana kegagalan Petrus sebagai pemimpin yang dihormati untuk hidup sesuai dengan kebenaran Injil (2:11-16). Dalam pertemuan tersebut, Paulus menjelaskan bahwa orang kristen tidak lagi terikat oleh hukum Taurat dan telah dimerdekakan untuk menjalani kehidupan kristen dengan iman kepada Yesus Kristus (2:17-21). Tentu kemerdekaan yang dimaksud disini tidak terlepas dari kebenaran Injil Yesus Kristus.

Paulus memulai dengan membela Injil yang diberitakannya sebagai Injil yang autentik atau asli. Dalam 1:11-24 Paulus menyatakan bahwa Injil adalah autentik dalam hal asal usulnya. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat 11-12, “Sebab aku ingin kamu tahu, saudara-saudara, bahwa Injil yang aku beritakan itu, bukanlah Injil yang berasal dari manusia; karena saya tidak menerimanya dari sumber manusia, saya juga tidak mengajarkannya, tetapi saya menerimanya melalui wahyu Yesus Kristus”. Untuk membuktikan hal ini, Paulus menceritakan bagaimana dia tidak berkonsultasi dengan para rasul tentang pesan yang dia terima. Paulus menerima Injilnya dari Allah dan dia

tidak pergi ke Yerusalem untuk diajari “poin-poin penting.” Allah menyatakan diri-Nya kepada Paulus dan mempercayakan Injil kepada Paulus.

Dalam pasal 2:1-10 Paulus menjelaskan bagaimana sifat Injil yang autentik. Ia menunjukkan bahwa kaum Yudaisme berupaya untuk memutarbalikkan Injil terhadap jemaat Galatia dengan cara yang sama dilakukan kepadanya. Namun Paulus mengatakan bahwa dia tidak tunduk kepada mereka, orang-orang yang memutarbalikkan Injil sedikit pun (2:5). Terlebih lagi, Paulus telah dipercayakan Tuhan Injil sama seperti kepada Petrus (2:7). Paulus tidak menerima Injil yang “lebih rendah”. Tuhan bekerja melalui Petrus dengan cara yang sama seperti Tuhan bekerja melalui Paulus (2:8); dan semua rasul mengakui anugerah yang Tuhan berikan kepadanya (2:9).

Dalam ayat 11-21 pasal 2 Paulus berpendapat bahwa Injil yang diberitakannya adalah asli dalam hal dampaknya. Paulus menentang Petrus secara langsung (2:11). Paulus tidak mengatakan hal ini sebagai soal menghargai dirinya sendiri. Intinya adalah bahwa Injil yang Paulus terima pasti berasal langsung dari Tuhan jika dia merasa harus mengoreksi Petrus dan apa yang diajarkan Petrus.

Surat Galatia ditulis Paulus pada perjalanan misinya yang pertama,<sup>6</sup> yang di dalamnya terdapat penekanan utama pada perspektif teologis Paulus dalam hal hubungan ‘orang kristen dan hukum Musa.’<sup>7</sup> Namun pada beberapa pakar Perjanjian Baru ada sedikit keraguan kalau Paulus yang menulis surat Galatia ini. Sangat disayangkan ternyata banyak para sarjana yang juga meyakini keraguan dari kebanyakan pakar teolog liberal ini. Tetapi Guthrie dengan apik berpendapat bahwa dari semua surat Paulus, Galatia adalah salah satu surat yang paling sedikit di lawan keasliannya.<sup>8</sup> Tentu, informasi mengenai surat Galatia memiliki keterkaitan dengan Kisah Para Rasul dan surat Paulus lainnya. Surat Galatia ini kemungkinan ditulis oleh Paulus ketika ia berada di Antiokhia, Korintus, Efesus pada tahun 48-49 Masehi. Atau mungkin juga dari Makedonia, pada pertengahan tahun 50 an Masehi. Penerima surat Galatia adalah orang-orang yang dahulunya para penyembah berhala dari kota Gaul yang telah bermigrasi ke Asia Kecil, beberapa abad sebelumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> David K. Lowery, *A Biblical Theology of the New Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011).

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013).

<sup>9</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2010).

Meskipun merupakan sebuah surat yang dapat dikategorikan ‘surat singkat’, namun isi surat Galatia memiliki pengaruh yang sangat besar di sepanjang sejarah kekristenan terkhusus dalam hal doktrin dan kehidupan kristen yang merdeka. Memang harus diakui bahwa ada kemiripan isi antara surat Galatia dengan surat Roma, dimana keduanya mengajarkan tentang “pembenaran oleh iman.” Surat Galatia juga memiliki beberapa tujuan yang sama dengan surat 2 Korintus, dimana Paulus menegaskan mengenai kerasulannya, dikarenakan beberapa pengajar telah memberitahukan kepada jemaat di Galatia bahwa Paulus bukan rasul Yesus Kristus. Jika kerasulan Paulus diragukan, tentunya semua pengajaran yang pernah ia sampaikan juga harus diragukan *keotoritasannya*. Hal ini tidak mungkin terjadi.

Perihal pemisahan antara orang percaya Yahudi dan orang percaya non-Yahudi sangat kentara pada masa gereja mula-mula. Untuk menyelesaikan masalah inilah surat Galatia ditulis oleh Paulus. Dalam surat ini, doktrin keselamatan karena kasih karunia merupakan penekanan utama dalam hal orang kristen dan hukum Musa. Bahkan para teolog menyebut surat ini sebagai “Magna Charta” tentang kemerdekaan orang kristen di dalam Kristus.<sup>10</sup> Kristus benar-benar telah memerdekakan orang percaya dari kutuk dosa dan maut.

Tetapi, faktanya orang Yahudi telah mendiskreditkan Paulus terkait kerasulannya, dan tentu saja berhubungan dengan pengajarannya, serta menuduh Paulus telah menyampaikan injil yang salah. Karena alasan inilah, maka dalam 2 pasal pertama penuh dari suratnya ini Paulus memberikan argumentasinya bahwa ia adalah *benar* rasul Yesus Kristus. Pesan Injil yang disampaikan Paulus adalah *wahyu* dari Yesus Kristus yang telah bangkit dari kematian. Dalam pasal 3 dan 4 Paulus memberikan penjelasan doktrin kasih karunia, bahwa pembenaran hanya terjadi *karena iman*. Akhirnya, untuk menggambarkan kemerdekaan Kristen sejati, Paulus menegaskan bahwa kemerdekaan Kristen bukan diperoleh berdasarkan otoritas kerasulan, melainkan karena kuasa Roh Kudus. Hal-hal inilah yang dijelaskan Paulus dalam pasal 5 dan 6. Menjadi Kristen berarti hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Di mana, hidup hanya dapat dibuktikan ketika buah Roh telah menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebaliknya—perbuatan-perbuatan daging.

---

<sup>10</sup> Ibid.

Surat Galatia ditulis untuk memanggil orang kristen *berbalik* dari ketaatan karena hukum Musa kepada ketaatan, *oleh karena kasih karunia*, berpindah dari legalisme kepada kasih karunia. Pesan utama dari surat Galatia dapat dipahami dalam tiga hal yaitu: Pertama, Paulus telah mendengar bahwa orang kristen Galatia berada dalam bahaya murtad dari Injil kasih karunia yang sejati kepada pendekatan legalistik untuk memperoleh keselamatan dan kehidupan Kristen. Kedua, semangat Paulus untuk kebenaran memaksanya memanggil mereka kembali pada kemerdekaan Kristen, hanya karena kasih karunia saja melalui iman di dalam Yesus. Ketiga, dengan demikian, ia berpendapat bahwa bukan hanya orang berdosa yang diselamatkan oleh kasih karunia, tetapi orang berdosa sudah selamat dan sudah hidup oleh kasih karunia. Pesan sederhana yang mendalam ini dapat diungkapkan dalam satu kalimat, yaitu: kasih karunia adalah jalan menuju hidup dan jalan hidup orang percaya.

### **Superioritas Injil (3-4)**

Dalam pasal 3-4 Paulus berargumentasi bahwa Injil yang ia beritakan lebih unggul daripada Injil yang dianggap diajarkan oleh kaum Yudaisme di Galatia. Dalam pasal 3 Paulus menunjukkan bagaimana Injil yang diberitakannya menuntun pada hubungan yang unggul dan mempunyai dampak yang unggul. Kita melihat argumen ini dimulai pada ayat 5 pasal 3: “Jadi, apakah Allah menganugerahkan Roh kepadamu dan melakukan mukjizat di antara kamu karena melakukan hukum Taurat atau karena mendengar dengan iman?” (HCSB). Bersamaan dengan itu, Paulus dengan sengaja menghubungkan penerimaan janji Roh Kudus dan penggenapan janji kepada Abraham. Hal ini untuk menunjukkan hubungan unggul yang ditemukan dalam Injil yang diberitakan Paulus. “Maka orang-orang yang beriman diberkahi bersama Abraham yang beriman”. Ayat 14 sangat jelas menunjukkan bahwa janji-janji ini saling berkaitan. “Tujuannya adalah agar berkat Abraham datang kepada bangsa-bangsa lain di dalam Kristus Yesus, sehingga kita dapat menerima janji Roh melalui iman”. Keunggulan pengaruh Injil berlanjut di ayat 18 ketika Paulus menunjukkan bahwa janji-janji Allah digenapi melalui Injil dan bukan melalui hukum.

Dalam pasal 4 Paulus terus menunjukkan keunggulan Injil, namun sekarang sehubungan dengan hak istimewanya yang lebih unggul. Dalam enam ayat pertama pasal 4 Paulus menunjukkan bahwa hak istimewa pertama yang kita miliki adalah bahwa kita adalah ahli waris. Hak istimewa kedua yang terdapat dalam Injil yang

diberitakan Paulus adalah bahwa kita adalah anak-anak Allah (4:7-20). Hak istimewa ketiga yang terdapat dalam Injil adalah kita terbukti menjadi keturunan Abraham. Paulus berpendapat bahwa kita adalah keturunan Abraham melalui Sarah dan Hagar mewakili Gunung Sinai dan perjanjian lama (4:23-25). Karena itu, usirlah hamba itu dan anaknya (hukum lama) dan jadilah anak-anak Sarah (perjanjian baru dan injil yang diberitakan Paulus) (4:30-31).

Setelah menyatakan bahwa Injil yang disampaikan Paulus adalah Injil Allah, Paulus kembali ke topik pembicaraan semula mengenai kebodohan orang Kristen Galatia dan menegaskan perbedaan tajam antara hukum Taurat dan kasih karunia. Bagaimana bisa orang yang sudah diselamatkan oleh kasih karunia tergelincir ke dalam legalisme? Mereka telah memulai oleh iman, bagaimana mungkin orang Galatia sekarang bergantung pada perbuatan baik mereka? Bahkan Abraham, leluhur orang Yahudi “percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (3:6). Dengan tegas Paulus berkata bahwa, hukum Taurat bukannya bertujuan menyelamatkan kita, tetapi menjelaskan standar Allah dan menyatakan dosa manusia (3:19). Hukum Taurat, berfungsi sebagai “penuntun” untuk membawa kita sampai kepada kebenaran dalam Kristus melalui iman (3:24). Jadi, kasih karunia lah dan bukan hukum Taurat, yang telah menjadikan orang-orang Kristen Galatia bagian keluarga dari iman, di mana tidak ada perbedaan ras, jenis kelamin, atau status sosial memberikan keuntungan. Kita semua yang percaya kepada-Nya adalah para ahli waris dari kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus (3:28). Apa yang sedang terjadi pada orang kristen di Galatia adalah bahwa setelah mengenal Allah, tanpa disadari mereka ‘sedang dialihkan’ kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin. Lebih parahnya lagi, mereka sedang “diperbudak” (4:9). Dengan sangat berhati-hati, Paulus memberikan sebuah gambaran yang sangat indah. Sebuah ilustrasi dari Perjanjian Lama yaitu anak-anak dari hamba dengan anak-anak dari orang merdeka (4:21-31).

### **Kemerdekaan Kristen Melalui Injil (5-6)**

Dua pasal terakhir adalah penjelasan Paulus bahwa melalui Injil kita mempunyai kebebasan di dalam Kristus Yesus. Lima belas ayat pertama pasal 5 merupakan seruan Paulus kepada umat Kristen di Galatia untuk berdiri teguh dan tidak kembali kepada hukum Taurat (5:1). Paulus menyatakan, “Kamu yang berusaha untuk dibenarkan oleh hukum Taurat, kamu terasing dari Kristus; kamu telah jatuh dari kasih

karunia!” (5:4). Menolak pesan yang diberitakan Paulus berarti menjauh dari kasih karunia Tuhan. Paulus juga menyatakan bahwa menolak Injil menyebabkan seseorang terputus dari Allah (5:4,7,10,12).

Surat Paulus selanjutnya berpusat pada dorongan Paulus kepada umat Kristen di Galatia untuk hidup oleh Roh dan bukan menurut daging. Pertama, Paulus memerintahkan mereka untuk menghindari perbuatan daging dan menerima buah Roh (5:16-26). Paulus melanjutkan ke pasal 6 dengan memerintahkan jemaat Galatia untuk hidup oleh Roh dalam memperlakukan orang lain. “Saling memikul beban; dengan cara inilah kamu akan menggenapi hukum Kristus” (6:2). “Jadi kita tidak boleh lelah berbuat baik, karena kita akan menuai pada waktunya jika kita tidak menyerah. Oleh karena itu, ketika kita mempunyai kesempatan, kita harus bekerja demi kebaikan semua orang, terutama bagi mereka yang termasuk dalam rumah tangga beriman” (6:9-10).

Sebagaimana Injil adalah berita, bukan nasihat karena menuntut tanggapan si pendengar.<sup>11</sup> Demikianlah kita dalam meresponi kebenaran yang kita dengar dan terima dari Alkitab. Kita hidup melalui iman dan kita mati di dalam iman kepada Kristus, selain itu adalah sampah.<sup>12</sup> Kebenaran-kebenaran yang telah didesak oleh Paulus kepada orang Kristen Galatia untuk diyakini dan dihidupi juga sangat relevan bagi orang Kristen yang hidup di masa kita saat ini. Paulus menulis suratnya ini kepada jemaat Galatia di mana kaum Yudaisme yang telah menjadi sasaran kemarahan retorisnya sepanjang surat ini. Dia mengimbau kesia-siaan orang Galatia dengan mencatat bahwa guru-guru palsu hanya ingin orang Galatia disunat untuk menikmati perasaan superioritas atas mereka secara daging. Paulus mengingatkan mereka bahwa kaum Yudaisme berkewajiban untuk mematuhi seluruh hukum Taurat karena sunat mereka, namun tidak ada yang melakukannya. Dia kemudian membandingkan kesombongan mereka sendiri dalam daging dengan keengganannya untuk menyombongkan diri. Paulus hanya akan bermegah dalam salib Kristus yang menyalibkan dunia baginya, Itu juga menyalibkan Dia bagi dunia.

Setelah memberikan pembelaan keotoritasasian apostolik dan doktrin membenaran oleh iman, akhirnya Paulus mengalihkan perhatiannya kepada kehidupan Kristen yang merdeka. Ini menjawab keberatan kaum Yudaisme bahwa hidup dengan

---

<sup>11</sup> Matt Chandler, *The Explicit Gospel, Injil Yang Jelas* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 84.

<sup>12</sup> Ibid.

anugerah akan meningkatkan amoralitas. Setelah dimerdekakan di dalam Kristus, orang Galatia harus “tetap teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan” (5:1). Pengajaran para Yudaizer, yang mengatakan bahwa sunat dan ritual lainnya lah yang telah menyelamatkan kita bukan berasal dari Allah (5:8), melainkan ajaran sesat. Ajaran ini seperti ragi (5:9), dapat merembes ke dalam gereja dan menggagalkan orang untuk mengalami kasih karunia Allah. Dalam penekanan bahasa yang terkuat, Paulus berkata bahwa para penghasut jemaat di Galatia yang pro-sunat lebih baik mengebirikan diri mereka sendiri saja (5:12). Panggilan kekristenan adalah panggilan untuk hidup sebagai orang kristen merdeka, bukan kesempatan untuk hidup dalam dosa. Kita dimerdekakan untuk saling mengasihi dan melayani (5:13-14) dan untuk menunjukkan karakter orang kristen merdeka dan sejati, yaitu seperti Kristus (5:22-23). Dengan cara ini, kita akan benar-benar memenuhi kerinduan yang lebih dalam di balik hukum tertulis. Berbeda dengan guru-guru palsu, yang secara lahiriah suka menonjolkan diri dan takut dianiaya karena salib Kristus (6:12-13). Sangat berbeda dengan keinginan Paulus, yang hanya ingin bermegah dalam salib Tuhan Yesus Kristus (6:14). Intinya, Kristus telah memerdekakan orang percaya! Orang Kristen dimerdekakan dari belenggu legalisme. Orang percaya tidak diminta hanya sebagai penggemar saja, tetapi menjadi pengikut Kristus yang bermitmen dan dengan sepenuh hati.<sup>13</sup> Merdeka untuk mengasihi orang lain dan mau hidup untuk Dia. Merdeka untuk mengasihi dan melayani orang lain.

## KESIMPULAN

Perlu mempertimbangkan bagaimana sebagai orang kristen merdeka dapat menerapkan kebenaran utama kitab ini secara keseluruhan. Orang kristen Galatia telah menghadapi pembaca dengan doktrin-doktrin yang mendalam sambil menantang dengan aplikasi praktis. Kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip dalam menerapkan kebenaran surat Galatia bagi orang kristen yang hidup pada masa ini adalah: Kemerdekaan orang Kristen adalah suatu pengalaman hidup menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, di mana kehidupan yang baru berdasarkan anugerah dapat dinikmati setiap orang kristen. Supaya menjadi sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan orang yang percaya, sehingga dapat berdiri teguh dan tidak mau

---

<sup>13</sup> Kyle Idleman, *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011).

dikenakan kuk perhambaan lagi. Orang kristen merdeka tidak hidup sebagai seorang legalis, melainkan berjalan dalam pimpinan Roh Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

*Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Arndt, W.F., F.W. Gingrich, and F.W. Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2001.

Boice, James Montgomery. "Galatians" in *Expositor's Bible Commentary*. Edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1976.

Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, The New International Greek Testament Commentary Series*. Grand Rapids: Eermands, 1982.

Calvin, John. *Commentary on Galatians and Ephesians, Trans. William Pringle*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1996.

Campbell, Donald K. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament, Galatians*. Edited by Roy B. and John F Walvoord Zuck. Iowa: Parsons Technology, Quickverse 2010, 2010.

Campbell, J. Y. "Koinonia and Its Cognates in the New Testament," *Three New Testament Studies*. Leiden, The Netherlands: Brill Academic Publishers, 1965.

Chandler, Matt. *The Explicit Gospel, Injil Yang Jelas*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.

Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, ed. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Cousar, Charles B. *Galatians: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Edited by Editor James Luther Mays, Old Testament Editor Patrick D. Miller, Jr., and New Testament Editor Paul J. Achtemeier. Louisville, Kentucky: John Knox Press, n.d.

———. *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians A Literary and Theological Commentary*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.

Deffinbaugh, Robert L. *Galatians: The Gospel of God's Grace*. Biblical Studies Press, L.L.C., 1998. bible.org.

Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. London: SCM, n.d.

———. *Jesus, Paul, and the Law: Studies in Mark and Galatians*. Louisville: Westminster/John Knox, 1990.

- Garlington, Don. *An Exposition of Galatians, Third Edition: A Reading from the New Perspective*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2007.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Alkitab. Versi 1.6*, n.d.
- Horton, Michael. *The Gospel-Driven Life, Hidup Yang Digerakkan Oleh Injil*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2011.
- Horton, Stanley M. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Idleman, Kyle. *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011.
- Lowery, David K. *A Biblical Theology of the New Testament*. Edited by Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2011.
- MacArthur, John F. *Galatians MacArthur New Testament Commentary (MacArthur New Testament Commentary Series)*. Chicago, IL.: Moody Publishers, 1987.
- Macdonald, William. *Believer's Bible Commentary, Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*. Sastra Hidup Indonesia, 2018. <http://www.sastra-hidup.net>.
- Martyn, J. Louis. *Theological Issues in the Letters of Paul*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- McKnight, Scot. *A Light Among the Gentiles: Jewish Missionary Activity in the Second Temple Period*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- . *The NIV Application Commentary: Galatians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Purwanto, Edi. "Expositor y Expository Ser Mons on Sermons Galatians" (2006): 1–118.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, ed. *Theological Wordbook of The Old Testament Volumes 1 & 2*. Chicago: Moody Press, n.d.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stam, Cornelius R. *Commentary on Galatians*. Germantown, Wisconsin: Worzalla Publishing Co. Stevens Point, 1998.
- Stott, John R. W. *Only One Way: The Message of Galatians*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 1988.
- . *Salib Kristus*. Surabaya: Momentum, 2015.

Swindol, Charles R. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary, Volume 8 Galatians-Ephesians*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2015.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2010.

Thayer, Joseph Henry. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament*. QuickVerse2010, 2010.

Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edit. Chicago: The University Of Chicago Press, 2000.

Witherington, Ben. *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians*. Grand Rapids: Eermands, 1998.

Ziesler, John. *The Epistle to the Galatians. Epworth Commentaries*. London: Epworth, 1992.

*Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.